

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil dari pikiran pengarang yang berdasarkan pada gambaran kehidupan di lingkungannya. Apapun yang diamati oleh pengarang terhadap lingkungannya dapat menjadi sebuah ide atau gagasan yang kemudian diolahnya menjadi sebuah karya sastra. Pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya akan dikemas dengan imajinasi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ratna (2005: 312) bahwa hakikat dari sebuah karya sastra merupakan rekaan atau sering disebut imajinasi.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra. Novel terbagi atas novel serius dan novel populer. Novel serius merupakan novel yang mengeksplorasi berbagai tema kehidupan yang lebih mendalam, memberikan pengalaman estetika kepada pembaca dengan penggunaan bahasa yang variatif yang seringkali mengandung banyak makna. Sedangkan novel populer merupakan novel yang tidak terlalu intens membahas permasalahan kehidupan dengan penggunaan bahasa yang lebih ringan. Novel populer ini biasanya novel yang populer pada masa-masa tertentu dengan penggemar rata-rata berasal dari kalangan remaja (Nurgiyantoro, 1998: 16-22).

Sebuah novel dapat disebut sebagai karya populer karena tema, penggunaan bahasa, serta penulisan novel mengikuti pola atau hal-hal yang banyak disukai oleh pembaca. Bacaan yang ringan pada novel populer membuat pembaca betah untuk menyelesaikan bacaannya hingga akhir cerita. Biasanya, novel populer diakhiri

dengan sebuah kesenangan, kegembiraan, atau kemenangan tokoh utama. Pada dasarnya novel populer bertujuan untuk menghibur, cerita-cerita pada novel populer harus memenuhi keinginan dari pembaca (Adi, 2022: 38).

Sumarjo (1982: 18) menyatakan bahwa sebuah novel dapat dikatakan sebagai novel populer karena dilihat dari tema, cara penyajian, teknik, bahasa maupun gaya meniru pola yang sedang digemari pembacanya. Novel populer ini memiliki kelebihan sebagai jenis novel hiburan. Hal ini terjadi karena lika-liku ceritanya yang penuh *suspense* dengan menyuguhkan cerita penuh aksi, penuh warna, gairah, dan juga humor, yang merupakan ciri khusus dari seni hiburan (1966: 20). Lebih lanjut, ciri-ciri dari sebuah novel hiburan, yaitu dibaca dan difungsikan untuk hiburan, biasanya hanya sekali baca saja, isinya hanya imajinasi pengarang, memiliki tipe detektif, percintaan, misteri, kriminal, *science fiction*, serta jarang diulas kritikus sastra karena jumlahnya yang sangat banyak (Yudiono, 1986: 117-118)

Pada kajian sastra populer, ketertarikan pembaca pada sebuah karya akan disesuaikan dengan genre yang diminatinya. Genre tersebut terdiri atas petualangan, romantis, melodrama, detektif, horor, dan lain-lain. Ketertarikan pembaca pada suatu genre cerita akan berkaitan dengan eskapisme pada sastra formula. Eskapisme dapat dikatakan sebagai daya tarik yang dimiliki oleh sebuah novel yang menjadi pembaca pelarian bagi pembaca dari dunia nyata (Cawelti, 1976).

Pada penelitian ini akan digunakan novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang. Novel ini akan dianalisis menggunakan teori Cawelti dengan mendeskripsikan konsep formula dalam novel tersebut. Novel *Jejak Balak* diceritakan melalui sudut pandang

orang pertama yang membawa pembaca untuk turut serta merasakan keraguan, ketakutan, hingga hal-hal penting lainnya yang dirasakan oleh tokoh dalam novel.

Novel ini dipilih sebagai objek dalam penelitian ini karena novel ini merupakan sebuah novel yang menarik dengan plot twist yang dihadirkan oleh pengarang dalam alur ceritanya. Selain itu, dalam novel ini juga menyinggung isu-isu yang sedang banyak dibicarakan saat ini, yaitu membahas tentang kerusakan lingkungan. Serta dalam novel ini juga membahas tentang sosok penjaga yang disebut sebagai *Inyiak*. Pembahasan mengenai *Inyiak* merupakan sebuah hal yang menarik karena banyak orang pada masa sekarang yang tidak terlalu mengetahui mengenai sosok *Inyiak* tersebut.

Novel *Jejak Balak* merupakan sebuah novel yang termasuk ke dalam novel populer dengan bentuk cerita yang menarik. Anti klimaks yang muncul dalam setiap bab membuat pembaca terus mengikuti hingga akhir untuk mendapat jawaban dari permasalahan yang terjadi. Hal tersebut mendeskripsikan bagaimana ketertarikan pembaca tentang sebuah karya sastra, selain untuk menyenangkan dan membuat pembaca ter Kagum serta bahagia, pembaca juga akan mendapatkan hal-hal baru dari apa yang diikutinya hingga akhir. Ketika sebuah teka-teki yang membuat pembaca penasaran yang pada akhir cerita terpecahkan, maka pembaca akan merasakan kesenangan dalam membaca sebuah novel. Novel *Jejak Balak* memiliki unsur tersebut yang membuat pembaca merasakan kesenangan pada akhir cerita berupa teka-teki yang terpecahkan.

Cetakan pertama novel *Jejak Balak* terbit pertama pada 29 November 2023 dan berlanjut pada cetakan kedua pada 27 Februari 2024. Novel *Jejak Balak* yang ditulis

oleh Ayu Welirang ini banyak menarik perhatian pembaca terutama bagi pecinta genre misteri dan *thriller*. Novel *Jejak Balak* merupakan novel yang mendapat juara dua pada lomba novel *thriller* yang diadakan oleh Gramedia Pustaka Utama. Selain itu, novel ini mengangkat tema yang berhubungan dengan relasi antara alam dan manusia yang pada masa sekarang ini sedang banyak dibicarakan. Melalui novel ini juga pembaca seakan diajak untuk lebih memperhatikan lingkungan dengan menjaga dan mempertahankan kelestarian lingkungan.

Ayu Welirang merupakan seorang pengarang yang lahir dan besar di Bandung. Ia mulai aktif menulis sejak tahun 2008. Ia memiliki hobi dalam menulis novel bergenre *crime fiction* dan *thriller*, sehingga sebagian besar dari karyanya baik itu cerpen ataupun novel merupakan karya sastra bergenre *crime fiction* dan *thriller*. Karya-karya yang ditulis olehnya diantaranya sebagai berikut, *7 Divisi* (2013), *Halo, Tifa* (2015), *Rumah Kremasi: Kumpulan Cerita Pendek* (2018), *Mata Pena* (2020), *Double Life* (2022), *Not For IT Folks* (2022), *Jejak Balak* (2023), dan *Go Kory, Go!* (2024).

Tema yang ingin disampaikan dari novel *Jejak Balak* dapat dilihat pada perjalanan tokoh Dima yang berusaha untuk mengungkap penyebab dari kematian dan penyerangan terhadap korban. Ketertarikan Dima untuk mengungkap hal tersebut karena di tubuh korban selalu ditemukan adanya luka cakaran hewan buas seperti cakaran harimau. Adanya luka cakaran tersebut membuat masyarakat sekitar percaya bahwa hal tersebut disebabkan oleh sosok penjaga hutan yang sangat dihormati yaitu *Inyiak*.

Perjalanan Dima dalam mengungkap kasus kematian dan penyerangan tersebut dimulai saat ia dipindah tugaskan dari Kabar Metro di Jakarta ke Kaba Jorong yang berada di Pasaman Barat. Kaba Jorong merupakan salah satu saluran berita kecil yang berada di Pasaman Barat. Dima berada pada tim investigasi dan kriminal. Keberadaannya di tim tersebut membawanya untuk terlibat dalam mengungkap banyak hal yang awalnya dianggap tabu.

Bersama temannya, Timur, Dima berusaha mengungkap penyebab kematian dan penyerangan terhadap para korban. Masyarakat sekitar percaya bahwa setiap luka cakaran yang ada pada tubuh korban terjadi karena ulah *Inyiak*. Tapi dibalik itu, Dima merasa hal tersebut janggal. Di tengah kegusarannya, korban terus bertambah dengan luka yang sama. Teka-teki terus muncul dari kematian para korban.

Penyebab kematian korban sebelumnya belum terungkap, tapi korban terus bertambah dengan luka yang sama. Masyarakat semakin percaya bahwa itu merupakan ulah dari *Inyiak* yang marah karena alam terus dirusak oleh manusia-manusia yang tidak bertanggungjawab demi keuntungannya. Hal ini semakin diyakini juga karena para korban merupakan orang-orang yang terlibat secara langsung dalam merusak lingkungan.

Dima dan Timur terus mencari kebenaran dari penyebab kematian dan penyerangan para korban karena ada beberapa hal yang dianggap janggal, seperti pada dua korban pertama yang ditemukan secara berdekatan. Jika dipikir secara logis, ketika seseorang diserang harimau, maka seseorang lainnya akan berusaha menyelamatkan diri. Selain itu, ditemukan adanya bekas tembakan di pohon yang membuat Dima bersemangat untuk mengungkap penyebab kematian para korban.

Hal menarik dalam novel ini yaitu pada alur ceritanya yang mencengangkan dan penuh kejutan. Hal tersebut tidak akan disangka oleh pembaca apabila tidak membaca novel ini sampai akhir. Pada akhir cerita akan terungkap penyebab kematian dan penyerangan terhadap para korban. Selain itu, dalam novel ini juga mengangkat isu sosial yang sangat relevan pada saat sekarang ini, seperti adanya eksploitasi alam dan keadilan sosial yang berusaha didapatkan oleh masyarakat kecil yang hak-haknya sudah dirampas.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang ini termasuk dalam kelompok novel populer dengan formula cerita yang dapat dilihat dari konsep formula dari Cawelti. Cawelti (1976: 5) menyatakan formula sastra merupakan struktur narasi atau konvensi dramatik yang digunakan dalam karya individual.

Cawelti (dalam Rosyidi, dkk, 2010) menyatakan bahwa formula sastra dapat disebut sebagai unsur intrinsik sebuah karya sastra. Namun, dalam formula lebih menekankan pada hal-hal menarik yang menambah minat pembaca. Melalui penelitian ini, peneliti akan memaparkan hal apa yang menjadi daya tarik pada novel *Jejak Balak* ini sehingga banyak diminati oleh pembaca dan menjadi sebuah novel yang populer. Daya tarik yang terdapat dalam novel ini merupakan sebuah wahana dalam mengungkapkan unsur eskapisme atau pelarian bagi pembaca. Maka penelitian ini akan berfokus pada formula yang terdapat dalam novel *Jejak Balak*.

Adanya penelitian ini karena dapat menentukan bagaimana formula yang terdapat dalam novel *Jejak Balak*. Sumber data utama dalam dalam penelitian ini

bersumber dari novel *Jejak Balak* dengan melihat kata, kalimat, dan paragraf yang memiliki unsur formula di dalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja formula yang terdapat dalam novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang?
2. Bagaimana bentuk eskapisme sebagai daya tarik dalam novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisis formula dalam novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang.
2. Menganalisis bentuk eskapisme sebagai daya tarik dalam novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat berikut, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya dalam meneliti sebuah karya sastra, terutama yang berkaitan dengan teori Cawelti.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dalam menambah pengetahuan yang lebih mendalam lagi mengenai karya sastra populer serta diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengkaji sebuah karya sastra.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis terhadap novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang tidak ditemukan adanya penelitian yang menggunakan novel tersebut. Namun, terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan teori formula Cawelti yang digunakan dalam penelitian ini dan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti diantaranya adalah sebagai berikut:

Skripsi berjudul “Petualangan dalam Novel *Melangkah* karya J.S Khairen: Kajian Formula Cawelti”. Skripsi yang ditulis oleh Huwaida Zhahira pada tahun 2024, Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat formula melodrama sosial dan formula detektif klasik yang dapat menunjukkan titik terang oposisi kebaikan dan keburukan. Kemudian, hal-hal yang menjadi daya tarik novel *Melangkah* diduga mampu menarik minat pembaca, adalah adanya unsur petualangan dan misteri yang membuat para pembaca untuk terus membaca hingga akhir. Proses sebagai bentuk pelarian diri seorang pembaca terhadap segala persoalan yang sedang dihadapi.

Skripsi berjudul “Analisis Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi: Kajian Formula Cawelti” oleh Wahyuni Rulidawati tahun 2024 yang diakses di scholar

Unand. Penelitian ini menyimpulkan bahwa formula yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* merupakan formula melodrama dengan plot utama yang bergaya dramatis untuk menegaskan, setelah mengalami kesengsaraan dan penderitaan, bahwa Tuhan ada di surga, dan dunia baik-baik saja. Orang yang bersimpati dan baik mengalami banyak ujian dan kesulitan, namun pada akhirnya diselamatkan. Permasalahan yang dimunculkan dalam novel diasumsikan sebagai wahana untuk menarik pembaca agar tetap membaca hingga akhir. Permasalahan tersebut membuat pembaca ikut terhanyut dan dapat pembelajaran dari permasalahan dan solusi yang dihadirkan.

Skripsi berjudul “Novel *24 Jam Bersama Gasper: Sebuah Cerita Detektif* Karya Sabda Armando Kajian Formula Cawelti”. Skripsi yang ditulis oleh Silvia Handayani tahun 2023, Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat formula misteri dan formula detektif klasik dalam novel *24 Jam Bersama Gasper*. Formula misteri pada novel *24 Jam Bersama Gasper* terdapat pada penemuan penyelidikan yang dilakukan oleh Gasper untuk menemukan rahasia kotak hitam. Kemudian, formula detektif klasik bisa dilihat dari individu yang mengatasi bahaya untuk memenuhi misi yang cukup besar dan banyak tantangannya. Eskapisme yang menjadi daya tarik dalam novel *24 Jam Bersama Gasper* adalah terletak pada penceritaan, latar, dan tokoh dalam novel ini sesuai dengan peran masing-masing tokoh, serta isi cerita dalam novel ini sesuai dengan latar terjadinya cerita.

Skripsi berjudul “Analisis Novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye: Kajian Formula Cawelti”. Skripsi yang ditulis oleh Delfiya Rahayu tahun 2022, Mahasiswa Fakultas

Ilmu Budaya Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas. Penelitian ini menyimpulkan mengenai formula yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye menggunakan teori sastra formula. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa formula yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* terdiri atas formula melodrama, formula detektif klasik, dan eskapisme yang membuat daya tarik dalam novel *Tentang Kamu*.

Artikel jurnal berjudul *Formula Misteri dalam Permainan Jurit Malam Buatan Gambar Game Studio Kajian Genre John G.Cawelti*. (2022) Artikel ini ditulis oleh Farid Arifin, Fitri Merawati, dan Nur Hanifah. Permainan jurit malam ini menceritakan tentang pertualangan anak SMA menyikapi kasus misteri di gedung sekolah yang sudah lama kosong, dan harus melawan hantu gentayangan yang ingin balas dendam. Kesimpulan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa tema cerita ini adalah misteri dengan jumlah tokoh empat orang, 17 latar tempat, 2 latar waktu, 20 latar suasana, serta alur misteri berjumlah 7. Unsur ekstrinsik berupa budaya, sosial, dan pendidikan.

Skripsi berjudul “Analisis Formula Genre Detektif pada Cerpen *D Zka No Satsujin Jike, Yubi, dan Shinri Shiken* Karya Edogawa Ranpo”. Skripsi yang ditulis oleh Fathin Qais Elwafa tahun 2018, Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya. Berdasarkan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa cerpen tersebut dapat digolongkan dalam genre misteri. Sedangkan analisis formula cerpen *D Zaka No Sastsujin, Yubi, dan Shinri Shiken* termasuk ke dalam genre detektif klasik.

1.6 Landasan Teori

Dalam menganalisis novel *Jejak Balak*, peneliti akan menggunakan teori formula yang dikemukakan oleh Cawelti. Formula sastra menurut Cawelti (1976: 5) merupakan susunan narasi atau konvensi dramatik yang digunakan dalam karya individual. Cawelti menekankan bahwa formula memiliki kegunaan yang sangat penting dalam memahami sebuah karya. Pertama, sebuah formula dapat menerangkan bentuk atau cara konvensional dalam memperlakukan beberapa hal yang spesifik. Maksudnya, formula akan menyajikan kerangka kerja yang sudah mapan dan sering digunakan dalam suatu genre. Tak hanya itu, formula juga merefleksikan nilai, kebiasaan, dan pandangan tertentu dari suatu budaya pada periode tertentu. Kedua, formula yang mengacu pada tipe alur yang lebih luas terkhusus pada tipe-tipe alur yang merepresentasikan genre cerita. Maksudnya, sebuah formula cerita yang memiliki alur yang luas akan menggambarkan sebuah genre cerita, seperti genre petualangan, romantik, melodrama, dan misteri.

Prinsip dasar dari cerita misteri berupa penyelidikan dan penemuan rahasia yang tersembunyi. Misteri memiliki banyak karakteristik dengan imajiner yang biasanya diterapkan pada cerita hantu, kepemilikan setan atau kegilaan (Cawelti, 1976: 42-43).

Dalam penemuan rahasia pada cerita misteri, biasanya akan terdapat formula cerita detektif klasik di dalamnya. Hal ini terjadi karena formula cerita detektif klasik digambarkan sebagai cara konvensional untuk mendefinisikan pola tindakan dan pengembangan situasi, suatu kelompok, tokoh dan relasinya, dan latar yang sesuai dengan tokoh dan tindakannya. Dalam formula ini akan terdapat empat aspek, yaitu situasi, pola tindakan, tokoh dan hubungannya, serta latar. Selain itu, formula ini

biasanya menggunakan plot cerita ganda karena cerita pertama digambarkan tokoh pertama yang kebingungan dan terancam kejahatan yang tidak mendapatkan solusi. Namun, pada akhirnya dengan akan ada penjelasan dari detektif tentang kejadian yang terjadi dalam cerita yang terungkap (Cawelti, 267).

Teori ini diterapkan terutama dalam studi sastra populer. Cawelti berusaha untuk mengidentifikasi pola dan struktur yang umum dalam karya-karya sastra populer dan menjelaskan daya tarik serta fungsi sosial dari genre-genre ini. Menurut Cawelti, sastra populer sering kali mengikuti formula tertentu yang melibatkan elemen-elemen seperti karakter, plot, dan tema yang dapat diidentifikasi secara konsisten di sepanjang karya-karya dalam genre tersebut.

Formula sastra dapat disamakan sebagai unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra. Namun, terdapat sedikit perbedaan karena formula sastra lebih mengacu pada unsur-unsur yang menjadi daya tarik pembaca yang membuat sebuah karya sastra tersebut menjadi populer. Formula sastra akan melihat unsur-unsur yang ada dalam sebuah novel populer. Adi (2010) mengungkapkan bahwa kajian terhadap fiksi populer dilakukan dengan melihat unsur-unsur dari fiksi populer yang disebut sebagai formula.

Menurut Cawelti (1976), formula muncul sebagai respon sosial dan budaya masyarakat tertentu. Formula ini merupakan bentuk pelarian dari penulis dengan menciptakan dunia imajinasinya dengan tokoh-tokoh fiksi dan cerita yang dapat menghilangkan rasa frustrasi yang dialami pembacanya. Pada kajian formula, hal-hal yang berkaitan tentang suatu hal yang dapat menghilangkan rasa frustrasi pembaca mengacu pada eskapisme. Formula yang menghadirkan dunia imajiner yang selaras

dengan perasaan dan sikap pembaca. Formula dapat menyelesaikan ketegangan dari kelompok yang berbeda dalam budaya terhadap nilai-nilai tertentu.

Eskapisme sebagai sebuah pelarian akan berperan dalam membentuk pengalaman imajinatif pada pembaca. Hal ini dapat dilakukan dengan mengetahui momen-momen gembira dan rasa bosan yang seringkali terjadi dalam kehidupan manusia yang relatif aman, rutin, dan terorganisir (Cawelti, 1976: 15).

Sebuah karya sastra populer yang tercipta akan selalu berhubungan dengan suatu budaya dan penggunaan plot cerita yang sama atau seragam. Konvensi budaya berupa formula merupakan refleksi dari budaya masyarakat yang mempengaruhi penulisan sastra populer dimana sastra populer tersebut dilahirkan.

Ketertarikan pembaca akan sebuah sastra populer akan berpengaruh untuk kepopuleran terhadap sebuah novel sehingga dapat dikategorikan sebagai novel yang laku di pasaran. Novel *Jejak Balak* tergolong sebagai sebuah novel populer dikarenakan novel ini merefleksikan kehidupan masyarakat yang dekat dengan alam. Terutama di Pasaman Barat yang masih memiliki kekentalan akan kepercayaan terhadap hidup berdampingan dengan *Inyiak*. Penyampaian cerita yang dilakukan oleh pengarang secara jelas dan tidak bertele-tele dengan bahasa yang ringan membuat novel ini lebih mudah dipahami oleh semua kalangan.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian merupakan cara kerja dalam sebuah penelitian ketika memahami dan menelaah objek-objek sebagai sumber data dalam penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan merupakan metode yang bersifat deskriptif bukan bersifat kualitatif dengan pendekatan struktural sastra formulaik (Cawelti,

2004: 8). Menurut Sugiyono (2005: 21), metode deskriptif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menganalisis atau mendeskripsikan hasil suatu penelitian, namun ia tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Subjek dalam penelitian adalah berupa sebuah novel yang berjudul *Jejak Balak* karya Ayu Welirang yang terbit pada November 2023. Teori Cawelti akan digunakan untuk menganalisis bagaimana novel ini dikategorikan sebagai novel sastra populer berdasarkan tipologi sastra formula yang terdiri atas petualangan, romantik, misteri, dan melodrama. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini yaitu berupa narasi, pernyataan, dan dialog antar tokoh.

Novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang merupakan sumber data dalam penelitian ini. Siswantoro (dalam Delfiya, 22: 14) menyatakan sumber data merupakan subjek penelitian dari data yang diperoleh. Data dapat diperoleh menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah membaca novel dengan menyeluruh, mencatat hal-hal yang dianggap penting, mengklasifikasikan isi novel berdasarkan unsur formula, memberikan penjelasan, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode penyajian analisis dan informasi dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian berupa unsur formula yang terdapat dalam novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang.

Cawelti (dalam Rosyidi, dkk, 2010) menyatakan bahwa asumsi dasar teori evolusi sastra formula adalah berupa pola-pola literer konvensional karya karena

pola-pola ini termasuk ke dalam tatanan konvensional yang efektif bermacam-macam ketertarikan dan terdapat fokus kultural artistik di dalamnya.

Melalui proses dialektika ketertarikan artistik dan kultural ini Cawelti (dalam Rosyidi, dkk, 2010) merumuskan teknik analisis sebagai berikut:

1. Formula merupakan sebuah karakteristik pola rentang yang paling memungkinkan sastra dan media lain. Formula-formula besar yang dikaji merupakan pola-pola struktural dasar. Kajian formula merupakan pertahanan yang sudah ada melawan presentisme karena kajian ini mewajibkan agar peneliti tidak hanya menjelaskan arti simbol atau mitos tunggal, melainkan agar dapat mempertimbangkan hubungan antara mitos dan simbol yang berbeda. Analisis dilakukan dengan mengeksplorasi pola secara keseluruhan, sedangkan tema, simbol, dan mitos hanya bagian dari pola yang lebih besar
2. Untuk memahami dan mengetahui relasi yang terjalin antara ketertarikan artistik dan kultural dalam penciptaan formula, maka dibutuhkan adanya pengetahuan untuk mengetahui fungsi kultural dan kualitas artistik pembeda sastra formulaik. Pemaksimalan dimensi pelarian yang diterima oleh pembaca karena berhubungan dengan realitas akan mengungkapkan bagaimana bentuk sastra formulaik yang efektif. Analisis ini dilakukan dengan mengurai relasi ketertarikan artistik dan kultural dalam penciptaan formula dengan mengkaji pemaksimalan dimensi pelarian dalam kerangka yang bisa diterima pembaca novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan sebuah penelitian yang didasarkan pada sistematika penulisan yang bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap tahapan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas empat BAB yang pemaparannya terdiri atas:

BAB I: Pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: Formula dalam novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang.

BAB III: Eskapisme sebagai daya tarik dalam novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang.

BAB IV: Kesimpulan dan saran.

